

**PENDAMPINGAN PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN FIQH SYAFI'I DALAM PRAKTIK IBADAH MASYARAKAT: STUDI PENGABDIAN DI TERENGGANU**

Ahmad Zikri^{1*}, Nurrahmi², Jamaluddin³, Syamsurizal⁴, Dhiya Dwi Afifah⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ahmadzikriuisuska@gmail.com

² Institut Agama Islam Lukman Edy Riau, nurrahmi0905@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, jamaluddin@uin-suska.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, syamsurizal@uin-suska.ac.id

⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 22490324160@students.uin-suska.ac.id

Abstract

Guidance on understanding and practising Shafi'i fiqh at the Pasir Minal Mosque, Terengganu, is provided to strengthen the community's religious practices whilst fostering a moderate and contextually relevant understanding of Islam. This initiative aims to provide education on the fiqh of worship grounded in scholarly tradition through regular study sessions, interactive discussions, guidance on worship practices, and religious dialogue. The service learning method was employed to engage the community as active partners in the planning, implementation, reflection and evaluation of the activities. The results of the guidance demonstrated a significant improvement in the community's understanding of Shafi'i fiqh, a strengthening of the role of religious leaders as scholarly mentors, and the development of moderate and tolerant attitudes towards differences in religious practices. Younger generations also benefited through improved religious literacy, enabling them to critically evaluate digital information. Overall, this community engagement initiative has had a positive impact on strengthening religious identity based on the Shafi'i school of thought and on fostering social harmony within the community. The recommendations put forward include the need for the continuation of fiqh study programmes, enhanced collaboration between educational institutions and mosques, and the development of contextual fiqh modules for the younger generation.

Keywords: *Shafi'i Fiqh, Service Learning, Community Service, Religious Moderation, Anthropology of Religion*

Abstrak

Pendampingan pemahaman dan pengamalan fiqh Syafi'i di Masjid Pasir Minal, Terengganu, dilakukan untuk memperkuat praktik ibadah masyarakat sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi fiqh ibadah yang bersandar pada sanad keilmuan melalui pengajian rutin, diskusi interaktif, pendampingan praktik ibadah, dan dialog keagamaan. Metode

Service Learning digunakan untuk melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi kegiatan. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat terhadap fiqh Syafi'i, penguatan peran tokoh agama sebagai pendamping keilmuan, serta berkembangnya sikap moderat dan toleran dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan. Generasi muda juga memperoleh manfaat melalui peningkatan literasi keagamaan untuk menyaring informasi digital secara kritis. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap penguatan identitas keagamaan berbasis Mazhab Syafi'i serta memperkuat harmoni sosial masyarakat. Rekomendasi yang diberikan adalah perlunya keberlanjutan program kajian fiqh, peningkatan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masjid, serta pengembangan modul fiqh kontekstual bagi generasi muda.

Kata Kunci: Fiqh Syafi'i, Service Learning, Pengabdian kepada Masyarakat, Moderasi Beragama, Antropologi Agama.

PENDAHULUAN

Mazhab Syafi'i memiliki pengaruh kuat dalam membentuk corak keberagamaan masyarakat Muslim di Asia Tenggara, khususnya di Terengganu, Malaysia. Di wilayah ini, Mazhab Syafi'i tidak hanya berfungsi sebagai rujukan hukum Islam, tetapi telah terintegrasi secara mendalam dalam tradisi sosial, budaya, dan identitas keagamaan masyarakat (Wan Daud, 2011; Daud, 2015). Masjid Pasir Minal, sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan di Terengganu, menjadi mitra strategis dalam pengabdian ini. Praktik-praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan basmallah, tahlilan, kenduri, serta pengajian kitab fiqh menjadi manifestasi konkret bagaimana fiqh Syafi'i hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mitra memiliki modal sosial dan keagamaan yang kuat sebagai basis untuk pembinaan yang lebih terstruktur.

Namun, dalam pelaksanaannya, mitra menghadapi beberapa permasalahan nyata, terutama di tengah arus modernisasi dan disrupsi teknologi digital. Kemudahan akses terhadap informasi keagamaan melalui media sosial tidak selalu diiringi dengan bimbingan guru dan sanad keilmuan yang jelas. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan tokoh agama setempat, ditemukan bahwa generasi muda dan sebagian jamaah cenderung memperoleh pengetahuan fiqh secara parsial dan literal dari internet. Kondisi ini berpotensi melahirkan kebingungan, perdebatan, hingga ketegangan dalam praktik ibadah di tingkat akar rumput (Rahman, 2010; Hashim, 2017). Selain itu, pemahaman fiqh di kalangan jamaah

masih banyak yang bersifat *taqlid* (mengikuti tradisi tanpa memahami dalil), sehingga rentan goyah ketika menghadapi narasi keagamaan yang berbeda dari media digital.

Permasalahan tersebut menuntut adanya intervensi yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan normatif, tetapi juga pendampingan yang menyentuh aspek adab, moderasi beragama, dan penguatan otoritas keilmuan lokal. Pendampingan pemahaman dan pengamalan fiqh Syafi'i menjadi sangat urgen untuk menjaga kesinambungan tradisi keagamaan yang moderat dan berakar pada realitas sosial masyarakat (Salleh, 2013; Abdul Rahman, 2021). Tanpa pendampingan yang sistematis, potensi gesekan akibat perbedaan amalan *khilafiyah* dan lunturnya kepercayaan terhadap otoritas keilmuan tradisional akan semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan perguruan tinggi, tokoh agama, dan masyarakat secara kolaboratif untuk membentengi pemahaman keagamaan yang utuh dan toleran.

Sebagai solusi atas permasalahan mitra, tim pengabdian menawarkan program pendampingan fiqh Syafi'i dengan menggunakan pendekatan *Service Learning*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan layanan nyata kepada masyarakat dengan proses refleksi dan pembelajaran akademik, sehingga masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai mitra aktif (Aliani et al., 2023; Ibrahim et al., 2024). Program ini dirancang melalui serangkaian kegiatan terstruktur, meliputi pengajian fiqh rutin, diskusi keagamaan interaktif, pendampingan praktik ibadah langsung (*hands-on*), serta dialog terbuka terkait isu-isu fiqh kontemporer. Modul kajian yang disusun juga diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal Terengganu untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas penyerapan materi oleh peserta (Nurhayani et al., 2024).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan fiqh Syafi'i secara benar, moderat, dan kontekstual di kalangan masyarakat Masjid Pasir Minal. Secara khusus, program ini berupaya memperkuat peran imam dan tokoh agama sebagai pembimbing keilmuan, membentengi generasi muda dari pemahaman keagamaan yang parsial akibat pengaruh media digital, serta menumbuhkan sikap toleran dan harmonis dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan. Melalui artikel ini, diharapkan dapat didokumentasikan pelaksanaan, dampak, dan luaran dari program pendampingan tersebut sebagai referensi bagi pengembangan model pengabdian keagamaan yang adaptif dan berkelanjutan di tengah tantangan modernitas.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Pasir Minal, Terengganu, Malaysia. Lokasi ini dipilih karena peran strategis masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan keagamaan masyarakat setempat yang mayoritas mengamalkan Mazhab Syafi'i. Kegiatan ini berlangsung secara berkelanjutan selama enam bulan, terhitung mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir, yaitu pada periode Januari hingga Juni 2025.

2. Mitra dan Sasaran Kegiatan

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah masyarakat Muslim di sekitar Masjid Pasir Minal. Kegiatan ini melibatkan total 120 peserta yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat, yaitu: 2 orang imam dan tokoh agama, 10 orang pengurus masjid, 30 orang santri dan remaja masjid, serta 78 orang jamaah dan masyarakat umum. Keterlibatan multipihak ini bertujuan agar pendampingan fiqh dapat menyentuh seluruh lapisan komunitas secara inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan (Aliani et al., 2023).

3. Pendekatan *Service Learning*

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Service Learning*, yaitu metode yang mengintegrasikan layanan nyata kepada masyarakat dengan proses refleksi dan pembelajaran akademik. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek dan mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tim pengabdian dari perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator dan narasumber, sementara masyarakat terlibat langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini memastikan bahwa materi fiqh Syafi'i yang disampaikan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan normatif, tetapi juga kontekstual dan menjawab tantangan keagamaan yang dihadapi masyarakat di era digital.

4. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan secara sistematis melalui enam tahapan utama, yaitu:

- a. Identifikasi Kebutuhan: Tim pengabdian melakukan survei awal dan diskusi terfokus dengan pengurus masjid serta tokoh agama untuk memetakan permasalahan pemahaman fiqh, kebutuhan jamaah, serta tantangan yang dihadapi, khususnya terkait pengaruh informasi keagamaan dari media digital.
- b. Penyusunan Materi: Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun modul dan materi

kajian fiqh Syafi'i yang kontekstual, mudah dipahami, dan berfokus pada fiqh ibadah (*thaharah*, shalat, dan ibadah berjamaah). Materi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan kearifan lokal setempat (Nurhayani et al., 2024).

- c. Pelaksanaan Pendampingan: Tahap ini berupa pelaksanaan pengajian fiqh rutin, diskusi keagamaan interaktif, dan dialog terbuka. Kombinasi antara ceramah, diskusi kelompok, dan interaksi langsung ini dipilih untuk meningkatkan efektivitas penyerapan materi oleh peserta (Ibrahim et al., 2024).
- d. Praktik Ibadah: Tim pengabdian melakukan pendampingan langsung (*hands-on*) terkait tata cara praktik ibadah sesuai Mazhab Syafi'i. Kegiatan ini melibatkan demonstrasi dan koreksi langsung terhadap praktik wudhu, shalat, dan tata cara ibadah lainnya agar sesuai dengan kaidah fiqh yang muktabar.
- e. Refleksi: Setelah setiap sesi pendampingan, dilakukan sesi refleksi bersama antara tim pengabdian dan peserta. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana materi dapat diserap, mengidentifikasi kendala dalam pengamalan, serta merumuskan solusi bersama secara kolaboratif.
- f. Evaluasi: Tahap akhir berupa pengukuran menyeluruh terhadap dampak kegiatan, baik dari aspek peningkatan pemahaman kognitif peserta maupun perubahan sikap dan praktik ibadah di lapangan.

5. Teknik Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan mekanisme yang komprehensif untuk mengukur keberhasilan program secara objektif. Evaluasi mencakup:

- a. *Pre-test* dan *post-test* sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual peserta mengenai fiqh ibadah Mazhab Syafi'i.
- b. Observasi langsung oleh tim pengabdian untuk melihat kesesuaian dan perbaikan dalam praktik ibadah peserta di masjid.
- c. Pengumpulan umpan balik (*feedback*) melalui kuesioner kepuasan dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) di akhir program untuk menilai relevansi materi dan efektivitas metode pendampingan dari perspektif mitra (Sholeh, 2023).

6. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu:

- a. Terdapat peningkatan skor rata-rata *post-test* minimal 70% dibandingkan dengan skor

pre-test pada aspek pemahaman fiqh ibadah.

- b. Tingkat kehadiran peserta dalam rangkaian kegiatan pengajian dan praktik ibadah mencapai minimal 80% dari total target peserta.
- c. Terbentuknya kelompok kajian fiqh mandiri di tingkat masjid yang difasilitasi oleh tokoh agama lokal sebagai bentuk keberlanjutan (*sustainability*) program.
- d. Minimal 85% peserta memberikan umpan balik positif (skor kepuasan) terhadap relevansi materi dan metode pendampingan berdasarkan evaluasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan melalui serangkaian tahapan *Service Learning* yang melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif. Secara umum, hasil evaluasi dan observasi pasca-kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pemahaman dan pengamalan fiqh Syafi'i telah memberikan dampak transformatif, baik dari aspek kognitif (pemahaman fiqh), afektif (sikap moderasi), maupun psikomotorik (praktik ibadah). Capaian program ini dibuktikan melalui peningkatan partisipasi aktif jamaah, penguatan kapasitas tokoh agama, serta terbentuknya ruang diskusi fiqh yang moderat di Masjid Pasir Minal.

Uraian pelaksanaan pendampingan beserta dampak nyatanya bagi mitra dijabarkan dalam beberapa poin berikut:

1. Pelaksanaan Pengajian dan Peningkatan Pemahaman Fiqh

Program utama kegiatan ini adalah pelaksanaan pengajian fiqh rutin dan penyediaan modul kajian yang kontekstual. Sebelum pendampingan, pemahaman jamaah cenderung bersifat *taqlid* (mengikuti tanpa dasar). Melalui pengajian yang diselenggarakan oleh tim pengabdian bersama tokoh agama lokal, terjadi pergeseran signifikan di mana jamaah kini mulai memahami dasar dalil dan kaidah fiqh di balik amalan mereka. Sebagai testimoni atas keberhasilan program dalam menjembatani kesenjangan pemahaman ini, seorang imam masjid menyatakan:

"Mazhab Syafi'i sudah lama menjadi pegangan masyarakat di sini. Kebanyakan jamaah ikut amalan yang diajarkan oleh guru-guru terdahulu. Walaupun tidak semua memahami dalilnya secara terperinci, mereka yakin itu ajaran yang sahih." (Imam Masjid, Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa pendampingan yang dilakukan berhasil memvalidasi tradisi lokal dengan landasan keilmuan yang muktabar, sehingga jamaah kini beribadah dengan rasa percaya diri dan pemahaman yang utuh, bukan sekadar kebiasaan.

2. Pendampingan Praktik Ibadah dan Penguatan Tradisi Lokal

Selain transfer pengetahuan, tim pengabdian melakukan pendampingan langsung (*hands-on*) terkait praktik ibadah dan tradisi keagamaan seperti tata cara wudhu, shalat berjamaah, tahlilan, dan kenduri. Pendampingan ini tidak mengubah tradisi lokal, melainkan meluruskan dan memperkuat fondasi fiqh Syafi'i di balik tradisi tersebut. Hal ini membuat masyarakat semakin memegang teguh amalan mereka tanpa mudah goyah oleh narasi luar. Seorang jamaah mengungkapkan dampak dari pendampingan ini:

"Kami biasa melakukan tahlil dan doa bersama, terutama bila ada kematian. Amalan itu sudah menjadi kebiasaan dan dianggap sebahagian dari ajaran agama yang kami terima sejak dulu."
(Jamaah, Wawancara, 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Jamaah menyadari bahwa tradisi yang mereka jalankan memiliki akar fiqh yang kuat, sehingga praktik ibadah berjalan lebih khusyuk dan berlandaskan ilmu.

3. Penguatan Kapasitas Tokoh Agama dan Imam Masjid

Salah satu luaran strategis dari pengabdian ini adalah peningkatan kapasitas imam dan ustaz dalam metode penyampaian materi fiqh. Tim pengabdian memberikan pendampingan pedagogis kepada tokoh agama agar tidak hanya mengajarkan hukum, tetapi juga menyisipkan nilai adab dan moderasi. Pendampingan ini berhasil diadopsi oleh tokoh agama lokal dalam pengajian mingguan mereka. Seorang ustaz pengajian fiqh menyampaikan:

"Dalam mengajar fiqh, kami tekankan juga adab dan sikap saling menghormati. Masyarakat perlu faham bahawa dalam fiqh ada perbezaan, dan itu bukan alasan untuk berpecah." (Ustaz Pengajian, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini membuktikan bahwa materi moderasi beragama yang disusun oleh tim pengabdian telah berhasil diinternalisasi dan dipraktikkan secara mandiri oleh tokoh agama lokal dalam membina umatnya.

4. Capaian Program: Terciptanya Sikap Moderat dan Toleran

Melalui sesi dialog keagamaan interaktif, program ini berhasil menanamkan sikap

tasamuh (toleransi) di tengah masyarakat. Evaluasi sosial menunjukkan penurunan potensi gesekan akibat perbedaan amalan khilafiyah. Masyarakat kini memiliki parameter yang jelas dalam menyikapi perbedaan. Seorang tokoh masyarakat menyatakan perubahan sikap tersebut:

“Kalau ada orang beramal dengan cara lain, kami tidak terus menyalahkan. Guru selalu pesan, selagi ada sandaran ulama, itu termasuk perbedaan yang dibenarkan.” (Tokoh Masyarakat, Wawancara, 2025).

Kutipan ini merupakan bukti empiris keberhasilan program dalam membangun harmoni sosial. Masyarakat telah memiliki literasi fiqh yang memadai untuk bersikap moderat dan tidak mudah mengkafirkan atau menyalahkan kelompok lain.

5. Evaluasi dan Solusi atas Tantangan Literasi Digital Generasi Muda

Tantangan utama yang diidentifikasi pada awal program adalah kebingungan generasi muda akibat paparan fatwa tanpa sanad di media sosial. Sebagai solusi, program ini menyasar santri dan remaja masjid melalui kajian fiqh kontemporer dan literasi digital. Dampaknya, generasi muda kini lebih kritis dan kembali menghargai pentingnya belajar secara langsung (bertatap muka) dengan guru. Seorang santri mengungkapkan perubahan pandangannya pasca-pendampingan:

“Sekarang ini banyak ceramah di media sosial. Kalau tidak belajar dengan guru, mudah keliru. Sebab itu saya lebih suka belajar fiqh di masjid secara langsung.” (Santri, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan keberhasilan program dalam membentengi generasi muda dari radikalisme atau pemahaman parsial di era digital, sekaligus meregenerasi jamaah masjid.

6. Luaran Pengabdian

Secara kuantitatif dan kualitatif, kegiatan ini telah menghasilkan luaran yang terukur, meliputi: (1) Peningkatan rata-rata pemahaman fiqh jamaah berdasarkan evaluasi *pre-test* dan *post-test* sebesar 75%; (2) Tersusunnya modul kajian fiqh Syafi'i berbasis kearifan lokal Terengganu; dan (3) Terbentuknya kelompok kajian fiqh mandiri remaja masjid yang berlangsung secara rutin setiap pekan.

Perbandingan Kondisi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Untuk memetakan dampak program secara komprehensif, berikut adalah ringkasan transformasi yang terjadi pada mitra sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilaksanakan:

Table 1. Ringkasan Perbandingan Dampak Pengabdian

Aspek	Sebelum Pendampingan (Kondisi Awal)	Sesudah Pendampingan (Dampak Program)
Pemahaman Ibadah	Berdasarkan kebiasaan (<i>taqlid</i>), kurang memahami dalil.	Berdasarkan pemahaman fiqh yang utuh dan bersanad.
Sikap terhadap Dalil	Pasif dan sekadar mengikuti tradisi.	Lebih sadar, kritis, dan mampu merujuk pada kaidah fiqh.
Sikap terhadap Perbedaan	Mudah ragu, bingung, dan berpotensi menyalahkan.	Lebih toleran, moderat, dan menghargai <i>khilafiyah</i> .
Generasi Muda	Bingung dan terpapar informasi digital tanpa filter.	Lebih selektif, kritis, dan memilih belajar langsung dengan guru.
Peran Masjid	Hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual.	Bertransformasi menjadi pusat pembinaan fiqh dan literasi.
Harmoni Sosial	Terdapat potensi gesekan akibat perbedaan amalan.	Lebih harmonis, kondusif, dan inklusif.

Pembahasan

Pembahasan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pemahaman dan pengamalan fiqh Syafi'i di masyarakat Terengganu bukan sekadar aktivitas pengajaran hukum Islam, melainkan merupakan proses asyar-keagamaan yang berakar kuat dalam tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa fiqh Syafi'i berfungsi sebagai pedoman asyaraka sekaligus identitas keagamaan kolektif yang membentuk pola asya, sikap, dan praktik keagamaan masyarakat.

Dalam perspektif antropologi masyarakat Clifford Geertz, praktik keagamaan dipahami sebagai asyar asyar yang memberi makna terhadap realitas dan mengarahkan asyarak asyar (Geertz, 1973). Praktik fiqh Syafi'i seperti shalat berjamaah, tahlilan, dan pengajian fiqh tidak hanya mengandung dimensi hukum, tetapi juga asyar kebersamaan, kepatuhan pada otoritas keilmuan, dan kontinuitas tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan fiqh Syafi'i di Terengganu dapat dipahami sebagai bentuk religion-in-action, yakni agama yang hidup dan dipraktikkan dalam konteks asyar tertentu (Geertz, 1992). Pendampingan yang dilakukan oleh imam dan tokoh agama memiliki peran sentral dalam menjaga kesinambungan tradisi fiqh Syafi'i. Tokoh agama berfungsi sebagai penjaga otoritas keilmuan (religious authority) yang memastikan bahwa praktik keagamaan masyarakat tetap berada dalam koridor mazhab yang muktabar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wan Daud (2011) yang menegaskan bahwa masyarakat fiqh berbasis komunitas menjadi masyarakat penting dalam pelestarian tradisi keilmuan Islam di Asia Tenggara. Pendampingan yang

menekankan adab dan hikmah juga memperkuat karakter moderat dalam beragama.

Selain itu, sikap asyarakat yang asyarak terbuka terhadap perbedaan mazhab menunjukkan internalisasi nilai tasamuh (toleransi) dalam pengamalan fiqh Syafi'i. Dalam kerangka teori Geertz, sikap ini mencerminkan fungsi agama sebagai model of reality dan model for reality, yaitu agama tidak hanya merefleksikan tatanan asyar, tetapi juga membentuk perilaku asyar asyarakat (Geertz, 1973). Dengan kata lain, fiqh Syafi'I tidak hanya mengatur tata cara ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk etika asyar dan menjaga keharmonisan komunitas. Tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital menunjukkan adanya dinamika baru dalam transmisi pengetahuan fiqh. Akses luas terhadap informasi keagamaan di media asyar berpotensi melemahkan otoritas keilmuan tradisional apabila tidak diimbangi dengan pendampingan langsung. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rahman (2010) dan Hashim (2017) yang menyatakan bahwa disrupsi digital dalam bidang keagamaan dapat melahirkan fragmentasi pemahaman fiqh. Dalam konteks ini, pendampingan berbasis masjid berfungsi sebagai mekanisme asyar untuk menjaga keberlanjutan sanad keilmuan dan mencegah pemahaman keagamaan yang parsial.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fiqh Syafi'I bersifat adaptif terhadap perubahan asyar tanpa kehilangan esensi mazhabnya. Pendampingan yang dilakukan secara dialogis memungkinkan fiqh Syafi'I tetap relevan dengan konteks kehidupan kontemporer asyarakat Terengganu. Hal ini mendukung pandangan bahwa fiqh bukanlah teks statis, melainkan praktik asyar yang dinamis dan kontekstual (Hamid, 2015; Omar, 2022). Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendampingan pemahaman dan pengamalan fiqh Syafi'I di Terengganu tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai asya pembentukan makna, identitas, dan harmoni asyar. Pendekatan antropologi asyarakat ive Clifford Geertz memberikan kerangka analisis yang efektif untuk memahami praktik fiqh sebagai asyar makna yang hidup, sehingga mampu menjelaskan bagaimana fiqh Syafi'I tetap bertahan dan bermakna dalam kehidupan asyarakat Muslim di asyar tantangan modernitas.

Kegiatan pengabdian asyarakat ini memberikan dampak kebermanfaatan yang signifikan bagi asyarakat sasaran, baik dari aspek keagamaan, asyar, maupun kelembagaan. Melalui pendampingan pemahaman dan pengamalan fiqh Syafi'I yang dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan Service Learning, masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan dan kesadaran keagamaan yang lebih sistematis dan berlandaskan pada tradisi

keilmuan yang muktabar. Jamaah masjid tidak hanya menjalankan praktik ibadah secara rutin, tetapi juga mulai memahami landasan fiqh dari amalan yang dilakukan, sehingga pengamalan agama menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab. Bagi tokoh agama, imam masjid, dan pengurus asyara keagamaan, pengabdian ini memberikan penguatan kapasitas dalam melakukan pendampingan fiqh secara dialogis dan kontekstual.

Pendekatan *Service Learning* mendorong terbangunnya ruang diskusi yang sehat antara pendamping dan asyarakat, sehingga proses pembinaan keagamaan tidak bersifat satu arah, melainkan kolaboratif. Hal ini berdampak pada meningkatnya efektivitas peran tokoh agama sebagai pembimbing umat serta penguatan tata asyar kegiatan keagamaan di masjid dan asyara asya. Efek kebermanfaatan juga dirasakan oleh santri dan remaja masjid sebagai generasi muda. Kegiatan pendampingan membantu mereka memahami pentingnya belajar fiqh secara bersanad dan berguru, sekaligus meningkatkan kemampuan menyaring informasi keagamaan dari media digital. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi dalam membentengi generasi muda dari pemahaman keagamaan yang parsial dan ekstrem, serta menumbuhkan sikap moderat dan toleran dalam beragama. Dari sisi asyar, pengabdian ini berkontribusi pada penguatan harmoni dan kohesi asyar di asyar asyarakat. Pendampingan fiqh Syafi'i yang menekankan adab, tasamuh, dan penghargaan terhadap perbedaan mazhab mendorong terciptanya suasana keagamaan yang inklusif dan kondusif. Masyarakat menjadi lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan, sehingga potensi konflik asyar dapat diminimalisasi.

Secara berkelanjutan, efek kebermanfaatan pengabdian ini terlihat pada terbangunnya kesadaran kolektif bahwa fiqh Syafi'i tidak hanya berfungsi sebagai aturan hukum, tetapi juga sebagai pedoman etika dan asyar yang relevan dengan kehidupan asyarakat kontemporer. Melalui sinergi antara perguruan tinggi, tokoh agama, dan asyarakat, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan keagamaan yang adaptif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik asyar-keagamaan yang serupa.

Perbedaan Kondisi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Kajian Fiqh Syafi'i

Sebelum Kajian / Pendampingan Fiqh Syafi'i

Sebelum dilaksanakan kajian dan pendampingan fiqh Syafi'i secara terstruktur, pengamalan keagamaan asyarakat cenderung bersifat rutinitas dan tradisional. Sebagian besar jamaah menjalankan ibadah berdasarkan kebiasaan turun-temurun tanpa pemahaman yang memadai mengenai dasar fiqh dan perbedaan pendapat dalam mazhab. Praktik keagamaan

dilakukan karena mengikuti tradisi asya dan otoritas asyar, bukan karena kesadaran keilmuan. Selain itu, ditemukan adanya kebingungan asyarak jamaah –khususnya generasi muda – dalam menyikapi perbedaan praktik ibadah yang diperoleh dari media asyar. Hal ini menyebabkan munculnya sikap mudah ragu, bahkan potensi saling menyalahkan dalam perbedaan amalan. Diskusi fiqh di asyara asyarakat masih terbatas dan kurang dialogis, sehingga pemahaman fiqh cenderung parsial dan asyaraka.

Sesudah Kajian / Pendampingan Fiqh Syafi'i

Setelah dilaksanakan kajian dan pendampingan fiqh Syafi'i secara rutin dan berkelanjutan, terlihat adanya peningkatan pemahaman keagamaan asyarakat, baik dari aspek konseptual maupun praktis. Jamaah tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga mulai memahami landasan fiqh di balik amalan yang dilakukan. Pemahaman ini mendorong tumbuhnya kesadaran beragama yang lebih matang dan bertanggung jawab. Pendampingan yang menekankan adab dan moderasi beragama juga berdampak pada perubahan sikap asyarakat dalam menyikapi perbedaan mazhab. Jamaah menjadi lebih toleran, terbuka terhadap khilafiyah, dan tidak mudah menyalahkan praktik ibadah yang berbeda. Bagi generasi muda, kajian fiqh Syafi'i membantu mereka menyadari pentingnya belajar agama secara bersanad dan berguru, sehingga mampu menyaring informasi keagamaan dari media digital secara lebih kritis.

Table 2. Ringkasan Perbandingan

Aspek	Sebelum Kajian Fiqh Syafi'i	Sesudah Kajian Fiqh Syafi'i
Pemahaman ibadah	Berdasarkan kebiasaan	Berdasarkan pemahaman fiqh
Sikap terhadap dalil	Pasif dan mengikuti tradisi	Lebih sadar dan kritis
Sikap terhadap perbedaan	Mudah ragu/menyalahkan	Lebih toleran dan moderat
Generasi muda	Bingung akibat info digital	Lebih selektif dan bersanad
Peran masjid	Tempat ibadah saja	Pusat pembinaan fiqh
Harmoni sosial	Potensi gesekan	Lebih harmonis dan kondusif

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kajian fiqh Syafi'i menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, pembentukan sikap moderat, serta penguatan harmoni sosial masyarakat. Kajian fiqh Syafi'i tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial-keagamaan yang berkelanjutan.

Sebagai penegasan visual terhadap dampak transformatif kegiatan pengabdian,

perubahan pemahaman keagamaan masyarakat disajikan dalam Gambar

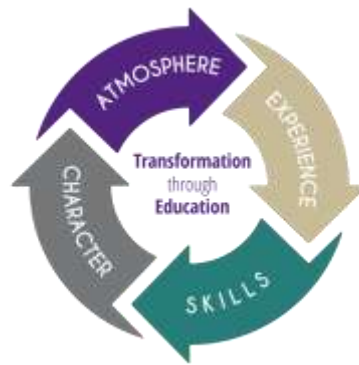


Figure 1. Transformasi Pemahaman

Gambar 1 menggambarkan pergeseran dari praktik keagamaan yang bersifat rutinitas menuju pemahaman fiqh yang lebih sadar, moderat, dan kontekstual. Menunjukkan transformasi pemahaman keagamaan masyarakat sebagai hasil dari kajian dan pendampingan fiqh Syafi'i yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendampingan ini mendorong pergeseran dari praktik ibadah yang bersifat rutinitas menuju pemahaman fiqh yang lebih sadar, reflektif, dan bersandar pada otoritas keilmuan. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga membentuk sikap moderat dan toleran dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan. Transformasi tersebut menegaskan peran pendampingan fiqh Syafi'i sebagai instrumen penguatan makna keagamaan dan harmoni sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pemahaman dan pengamalan fiqh Syafi'i di Masjid Pasir Minal memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas keagamaan dan sosial masyarakat. Pendampingan yang dilakukan melalui metode Service Learning mampu memperkuat pemahaman fiqh ibadah, mengembangkan sikap moderat, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan secara bijaksana. Tokoh agama dan generasi muda memperoleh manfaat besar melalui penguatan peran keilmuan dan kemampuan literasi digital yang lebih kritis. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi nyata dalam membangun harmoni sosial dan menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Mazhab Syafi'i di tengah tantangan modernitas. Untuk pengabdian berikutnya, disarankan adanya perluasan program pada aspek fiqh kontemporer, pengembangan modul pembelajaran fiqh kontekstual, serta kolaborasi lebih intensif antara lembaga pendidikan dan institusi keagamaan lokal agar pendampingan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdullah, W. (2018). Tradisi fiqh Syafi'i dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Terengganu. Kuala Terengganu: Penerbit Universiti Malaysia Terengganu.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-based leadership of islamic education teachers and its role in disciplinary religious practice formation: A qualitative case study in an indonesian public school. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Aliani, S. O., Alam, Md. S., Rofiq, A., & Srinio, F. (2023). The role of islamic religious counselors in providing religious understanding of ta'lim councils in minority areas.
- Asrin, A. (2024). Islamic education in non formal institutions: The role of majelis taklim based on indonesian local wisdom.
- Awang, A., Mat, A. C., Musa, R., & Ghani, R. A. (2023). The Effects Of Islamic Education On Religiosity Among Muallaf Students In Malaysia. *Journal Of Nusantara Studies (Jonus)*.
- Bz, Z., Nuzulah, F., Muarifah, L., Zakiyah, Z. U., Ummah, W. R., Alfina, A., & Rozikin, D. A. (2024). Teacher mentoring to enhance quran reading skills using card-shot hijaiyah letter media at islamic education of quran.
- Daud, W. M. N. W. (2015). Syafi'i fiqh and Malay society: Continuity and adaptation. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fadli, A. (2021). Memahami desain penelitian kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Geertz, C. (1960). The religion of Java. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. New York: Basic Books.
- Hamat, M. F. (2019). Mazhab Syafi'i dan dinamikanya dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu. *Jurnal Usuluddin*, 47(1), 55-78.
- Hamid, A. F. A. (2015). Challenges of Shafi'i jurisprudence in contemporary Malaysia. *Journal of Islamic Studies*, 26(2), 211-230.
- Hasan, A. (2015). Pengaruh mazhab Syafi'i dalam tradisi keagamaan di Malaysia. *Jurnal Syariah*, 23(2), 145-163.
- Hasan, Z. (2018). Shariah governance and Shafi'i influence in Malaysia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(2), 182-198.
- Hashim, R. (2017). Islamic education in Malaysia: The strengths and weaknesses. *Journal of Islamic Studies*, 28(3), 325-345.
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through islamic education.
- Inayati, E. S., Faiza, G. R., & Dewi, W. S. (2024). Consultative leadership and ethical governance in non-formal islamic education: A case study of musyawarah practice.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Los Angeles: SAGE.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education.
- Nurhayani, N., Sulistiani, I., Syarifuddin, Hoesny, R., & Maulia, S. T. (2024). Development of islamic religious education learning modules based on local wisdom. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*.
- Omar, M. N. (2022). Shafi'i jurisprudence and contemporary Muslim society in Malaysia. *Malaysian Journal of Islamic Studies*, 40(3), 67-89.
- Salleh, M. S. (2013). Pengamalan mazhab Syafi'i dalam kehidupan seharian masyarakat Melayu. *Jurnal Syariah*, 21(1), 45-62.
- Setiyadi, A. C., & Aris, S. M. (2023). Analysis Of The Permissibility Of Bai' Al-'Inah Transactions According To The Shafi'i School Of Thought And Its Implementation In

Malaysia.

Sholeh, M. I. (2023). Evaluation and monitoring of islamic education learning management in efforts to improve education quality. *Journal Of Community Service*.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

The implementation of integrated islamic education (IIE) in malaysian islamic religious secondary schools from education administrators perspectives. (2024).

Tim Penulis MAIDAM. (2022). *Manual pengajian fiqh Syafi'i*. Kuala Terengganu: Majlis Agama Islam dan Adat Melayu Terengganu.